

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah yang terbentuk dari berbagai suku dan memiliki berbagai jenis kebudayaan. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia dikarenakan Indonesia memiliki suku-suku yang mendiami setiap wilayah di Indonesia. Bentuk kebudayaan seperti upacara tradisional, tari-tarian, maupun adat-istiadat yang berbeda-beda diantara suku-suku Indonesia, merupakan gambaran adanya keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dalam rangka menuju kehidupan masyarakat yang lebih dan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama dalam bermasyarakat. Kebudayaan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat. Menurut Nurdien (2015:1) dalam jurnalnya mengatakan manusia dan kebudayaan tidak akan terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan masyarakat, melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan, tidak ada manusia tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Sumatera Utara memiliki ragam kebudayaan yang berbeda-beda sesuai dengan etnisnya masing-masing. Setiap daerah atau suku memiliki keseniannya masing-masing. Salah satu etnis yang memiliki latar belakang kesenian yaitu Simalungun yang merupakan bagian dari suku Batak.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki beranekaragam bentuk kesenian yang lahir melalui pemikiran-pemikiran dan kebiasaan serta kondisi lingkungan dimana suku bangsa itu berada. Kehadiran kesenian bukan hanya sebagai media hiburan semata namun juga sebagai ungkapan suatu kehidupan yang sangat erat dengan makna dan simbol-simbol dari setiap suku tersebut. Menurut Bahari Nooryan (2017:45) menyatakan bahwa “Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh dan operasional serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai”. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang mengandung keseluruhan nilai, norma, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur-struktur sosial serta religius yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat. Menurut Wardani Lia (2016:99) dalam jurnalnya menyatakan “Kesenian tradisional memiliki banyak fungsi primer dalam masyarakat pendukung di tempat kesenian itu lahir dan berkembang”. Kesenian tradisional mempunyai fungsi dan peranan penting di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sependapat dengan Agus (2017:90) yang mengatakan kesenian merupakan salah satu keutuhan dari kebudayaan, yang mempunyai peranan dan fungsi tertentu di dalam masyarakat yang menjadi nafas kehidupan. Kesenian tradisional merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan memberikan simbolis dan mempertahankan adat dan budaya daerah. Kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan.

Musik merupakan gabungan bunyi yang disusun sedemikian rupa yang didalamnya terdapat ritme, irama, nada, dan keharmonisasian dari beberapa

sumber bunyi. Sumber bunyi dikategorikan menjadi dua yaitu sumber bunyi yang berasal dari alat musik dan sumber bunyi dari pita suara manusia yang biasa disebut dengan musik vokal. Musik vokal identik diekspresikan dengan cara bernyanyi. Dalam bernyanyi biasanya menggunakan teknik vokal. Melalui keberadaan teknik vokal maka nyanyian yang benar akan lebih mudah untuk dilakukan. Teknik vokal merupakan fondasi dan metode tahapan dasar untuk memperkuat suatu kegiatan bernyanyi dan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri.

Musik tradisional merupakan musik khas suatu daerah atau suku tertentu yang secara turun-temurun dilestarikan dan menjadi sebuah kebudayaan. Musik tradisional umumnya belum mengalami sentuhan modern. Musik tradisional sendiri merupakan sesuatu yang unik dan mempunyai cita rasa tersendiri dan selalu diapresiasi karena memiliki nilai seni yang tinggi. Etnis Simalungun adalah salah satu dari lima kelompok etnis batak yang ada di Sumatera Utara. Masyarakat Simalungun memiliki berbagai jenis kesenian seperti seni rupa, seni tari, seni musik, dan berbagai jenis seni lainnya. Masyarakat Simalungun dominan tinggal di daerah Kabupaten Simalungun. Kebudayaan mereka hingga saat ini masih dilakukan sesuai aturan adat Simalungun yang masih tertanam di dalam masyarakat tersebut seperti upacara adat, ritual kepercayaan atas roh-roh nenek moyang dan sebagai sarana hiburan dalam upacara pernikahan maupun kematian.

Salah satu kekayaan kesenian tradisional masyarakat Simalungun adalah musik tradisionalnya. Musik tradisional Simalungun diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Widiastuti Uyuni

(2022:68) menyatakan “Ansambel musik Simalungun terdiri dari *gonrang sidua-dua* dan *gonrang sipitu-pitu*. *Gonrang sidua-dua* memiliki sepasang alat tabuh yang disebut dengan *gonrang dua*, sedangkan *gonrang sipitu-pitu* memiliki tujuh buah alat tabuh yang disebut dengan *gonrang sipitu* atau *gonrang bolon*”. Secara umum dalam upacara pernikahan adat Simalungun menggunakan *gondrang sipitu-pitu* sebagai pengiring dalam berjalannya acara pernikahan tersebut dan juga digunakan sebagai pengiring lagu-lagu Simalungun yang dinyanyikan dalam acara pernikahan tersebut. *Gondrang Sipitu-pitu* \ *Gondrang Bolon* merupakan aspek penting bagi masyarakat Simalungun. *Gondrang* ini digunakan dalam upacara adat *sayur matua* dan adat *malas ni uhur*. Sejalan dengan pendapat Wiflihani (2012:133) menyatakan “*Gondrang Sipitu-pitu* secara umum banyak digunakan untuk berbagai upacara yaitu perkawinan dan kematian”. Alunan musik *gondrang* menjadi perekat sosial kehidupan masyarakat Simalungun. Ansambel musik *gondrang* tidak dapat dipungkiri lagi karena merupakan peninggalan leluhur yang menjadi kebanggaan masyarakat Simalungun dan secara lisan disampaikan kepada suatu generasi ke generasi berikutnya.

Selain musik tradisional, Simalungun juga kaya akan lagu-lagu tradisionalnya. Salah satu lagu tradisional pada masyarakat Simalungun yaitu lagu *tias*. Lagu *tias* merupakan salah satu lagu yang sering dibawakan pada upacara pernikahan adat Simalungun. Lagu merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada para pendengarnya. Setiap lagu pasti memiliki makna (pesan). Makna merupakan suatu maksud yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada setiap diri manusia. Pengertian dari makna sangat beragam. Menurut Suroso

Panji (2018:2) menyatakan bahwa makna terbagi menjadi dua yaitu makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif adalah tindakan dimana seseorang mengartikan sesuatu hal hanya dengan hasil pemikiran yang relatif atau berdasarkan perasaan. Sedangkan makna objektif adalah seseorang mendefinisikan sesuatu sesuai dengan fakta. Melalui lagu maupun musik seseorang dapat mengekspresikan dirinya dalam keadaan senang maupun sedih. Lagu tias diciptakan oleh Panca I Saragih dan dipopulerkan oleh Dewita Purba dan Susi Purba. Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh pengantin wanita saat upacara pernikahan adat Simalungun. Kata tias dalam bahasa Simalungun berarti menerima apa adanya. Lagu ini mengandung makna tersendiri bagi penyanyinya dan melalui lagu ini si pengantin wanita berupaya memohon maaf kepada orang tuanya. Dalam menyanyikan lagu Tias dibutuhkan teknik vokal. Teknik vokal merupakan teknik dasar dalam bernyanyi sehingga apabila diibaratkan dengan sebuah rumah atau gedung, teknik vokal merupakan fondasinya. Dalam menyanyikan lagu Tias dibutuhkan teknik *inggou*. *Inggou* merupakan teknik atau cara bernyanyi yang khas yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun. Yang merupakan tanda dari teknik *inggou* adalah satu kata pada lirik atau syair dinyanyikan dengan beberapa nada dengan cara diayunkan. Penerapan teknik *inggou* pada lagu (nyanyian) Simalungun tentunya memiliki fungsi dan makna.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin mengetahui teknik vokal, fungsi dan makna *inggou* pada lagu Tias. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Teknik Inggou Pada Lagu Tias Dalam Upacara Pernikahan Adat Simalungun”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi maka umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupannya tidak terlalu luas. Menurut Sugiyono (2018:52) mengatakan bahwa “Setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah peneliti sering menjadi hal yang paling sulit dalam proses peneliti”. Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Teknik Inggou Pada Lagu Tias Dalam Upacara Pernikahan Adat Simalungun.
2. Keberadaan Budaya Masyarakat Simalungun.
3. Fungsi inggou pada lagu Tias Dalam Upacara Pernikahan Adat Simalungun.
4. Gondrang Sipitu-pitu pada masyarakat Simalungun.
5. Makna inggou pada lagu Tias Dalam Upacara Pernikahan Adat Simalungun.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka peneliti perlu mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018:290) yang menyatakan bahwa “Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih fokus, maka peneliti

tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu, tetapi perlu menentukan fokus”. Berdasarkan pendapat diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik inggou pada lagu Tias dalam Upacara Pernikahan Adat Simalungun.
2. Fungsi inggou Pada lagu Tias dalam Upacara Pernikahan Adat Simalungun.
3. Makna inggou Pada lagu Tias dalam Upacara Pernikahan Adat Simalungun.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang akan dilakukan, dan merupakan suatu upaya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada. Menurut Sugiyono (2018:209) mengatakan “Rumusan masalah merupakan rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi atau kondisi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik inggou pada lagu tias dalam upacara pernikahan adat Simalungun?
2. Apa fungsi teknik inggou pada lagu tias dalam upacara pernikahan adat Simalungun?

3. Apa makna inggou pada lagu tias dalam upacara pernikahan adat Simalungun?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Keberhasilan penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapainya tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2018:290) mengatakan “Tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teknik inggou pada lagu tias dalam upacara pernikahan adat Simalungun.
2. Untuk mengetahui fungsi inggou pada lagu tias dalam upacara pernikahan adat Simalungun.
3. Untuk mengetahui makna inggou pada lagu tias dalam upacara pernikahan adat Simalungun.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah dapat memberi wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam mencapai informasi sesuai dengan topik judul yang berkaitan. Menurut Sugiyono (2018:291) mengatakan bahwa manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Manfaat dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi 2 hal yaitu:

a. Manfaat Teoretis

1. Sebagai penambah wawasan pembaca tentang teknik *inggou* pada lagu *tias*.
2. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Sebagai pembelajaran teknik vokal (*inggou*) pada lagu *tias* kepada generasi muda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penyanyi, sebagai bahan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam menyanyikan lagu *tias* dengan teknik vokal (*inggou*) yang baik dan benar.
2. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti yang lain, jika hendak meneliti obyek yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda.